

PENGARUH LINGKUNGAN PERTEMANAN TERHADAP POLA PENGELUARAN NON-PRIMER MAHASISWA

**Hilmi Choerul Anam¹, Mia Lasmi Wardiyah², Nadia Azkia Ardhani³, Yasfi Dyffia⁴,
Ziyad Tsaqif Jamaluddin⁵**

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

e-mail: hilmichoerulanam@gmail.com¹, mialasmiwardiyah@gmail.com²,
nadiaazkia0801@gmail.com³, yasfidyffia04@gmail.com⁴, ziyadtsaqif1105@gmail.com⁵

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap pola pengeluaran non-primer mahasiswa. Fenomena gaya hidup konsumtif di kalangan mahasiswa telah menjadi perhatian utama karena banyak pengeluaran dialokasikan bukan untuk kebutuhan primer, melainkan untuk kebutuhan gaya hidup dan sosial. Variabel independen dalam penelitian ini adalah lingkungan teman sebaya, sedangkan variabel dependen adalah pola pengeluaran non-pokok mahasiswa. Pendekatan kuantitatif digunakan dengan metode survei melalui kuesioner yang dibagikan kepada mahasiswa dari berbagai fakultas. Data dianalisis menggunakan teknik regresi linier sederhana untuk menentukan sejauh mana pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap perilaku pengeluaran non-pokok. Hasil menunjukkan bahwa lingkungan teman sebaya memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pola pengeluaran non-pokok mahasiswa. Semakin kuat pengaruh teman sebaya, semakin tinggi kecenderungan mahasiswa untuk menghabiskan uang di luar kebutuhan dasar, seperti hiburan, makanan, dan fashion. Temuan ini menekankan pentingnya pengendalian diri dan literasi keuangan dalam menekan perilaku konsumsi berlebihan di kampus.

Kata Kunci: Lingkungan Pertemanan, Pengeluaran Non-Primer, Perilaku Konsumtif, Mahasiswa, Literasi Keuangan.

Abstract – This study aims to analyze the influence of peer environment on students' non-primary spending patterns. The phenomenon of consumptive lifestyles among students has become a major concern because many expenditures are allocated not for primary needs, but for lifestyle and social needs. The independent variable in this study is the peer environment, while the dependent variable is students' non-primary spending patterns. A quantitative approach was used with a survey method through questionnaires distributed to students from various faculties. The data were analyzed using simple linear regression techniques to determine the extent of the influence of the peer environment on non-primary spending behavior. The results show that the peer environment has a positive and significant influence on students' non-primary spending patterns. The stronger the influence of peers, the higher the tendency for students to spend beyond their basic needs, such as on entertainment, food, and fashion. These findings emphasize the importance of self-control and financial literacy in curbing excessive consumption behavior on campus.

Keywords: Peer Environment, Non-Essential Spending, Consumptive Behavior, Students, Financial Literacy.

PENDAHULUAN

Perilaku konsumtif di kalangan mahasiswa kini semakin terlihat jelas seiring pesatnya arus globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan pola hidup generasi muda. Lingkungan sosial, derasnya informasi, serta paparan tren terbaru membuat mahasiswa lebih mudah terdorong untuk mengeluarkan uang, bahkan untuk kebutuhan yang bukan prioritas. Berbagai produk baru, tempat nongkrong yang kekinian, hingga konten media sosial yang menampilkan gaya hidup modern turut membentuk standar konsumsi yang baru bagi mahasiswa.

Pada tahap kehidupan ini, mahasiswa berada dalam masa pencarian jati diri dan sangat sensitif terhadap penilaian sosial. Keinginan untuk diterima oleh teman sebaya sering kali memengaruhi cara mereka mengambil keputusan dalam berbelanja. Mereka cenderung

menyesuaikan gaya berpakaian, pilihan aktivitas, tempat makan atau hangout, hingga barang yang dibeli agar tetap selaras dengan kelompok pertemanan. Akibatnya, pengeluaran mahasiswa kerap dipicu bukan hanya oleh kebutuhan nyata, tetapi juga oleh faktor emosional, dorongan kelompok, dan upaya membangun citra diri.

Selain itu, beragam aktivitas yang dijalani mahasiswa—mulai dari organisasi, kegiatan kampus, hingga pekerjaan sampingan—juga menambah kebutuhan finansial mereka. Tidak sedikit mahasiswa yang menggunakan uangnya untuk menunjang penampilan, makan di luar, atau mengikuti kegiatan hiburan bersama teman-teman. Pola hidup seperti ini mendorong terbentuknya perilaku konsumsi yang cenderung hedonis dan impulsif.

Meskipun tingkat literasi keuangan mahasiswa semakin meningkat, mengontrol pengeluaran tetap menjadi tantangan besar. Pengetahuan mengenai pentingnya pengelolaan uang tidak selalu mampu mengimbangi tekanan sosial dan tuntutan pergaulan sehari-hari. Lingkungan pertemanan sering kali menjadi faktor dominan yang memengaruhi keputusan konsumsi mahasiswa.

Dengan demikian, perilaku konsumtif mahasiswa dipengaruhi oleh kombinasi faktor pribadi dan sosial, terutama dari lingkungan pertemanan. Interaksi yang intens, kegiatan yang dilakukan bersama, hingga norma kelompok sebaya dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan pengeluaran non-primer yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, penting untuk meneliti sejauh mana lingkungan pertemanan berpengaruh terhadap pola pengeluaran mahasiswa, khususnya dalam hal kebutuhan non-primer yang kini telah menjadi bagian dari gaya hidup mereka.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Kelompok sebaya adalah kelompok sosial di mana siswa berinteraksi secara teratur dan membangun hubungan yang dapat memengaruhi cara berpikir, sikap, dan perilaku mereka. Dalam aktivitas sehari-hari, siswa sering mengikuti kebiasaan kelompok mereka, mulai dari gaya komunikasi dan gaya hidup hingga kecenderungan pengeluaran. Pengaruh sebaya terjadi karena kebutuhan untuk diterima, rasa kebersamaan, dan proses penyesuaian mutual.¹

1. Lingkungan Pertemanan

Selain itu, kelompok sebaya dapat mempengaruhi siswa dalam membuat berbagai pilihan, termasuk cara mereka menghabiskan waktu dan uang. Ketika siswa berada dalam kelompok yang memiliki kebiasaan tertentu—seperti sering makan di luar, nongkrong di kafe, atau mengikuti tren tertentu—mereka lebih cenderung ikut serta dalam aktivitas-aktivitas tersebut. Hal ini terjadi karena kelompok sebaya memiliki nilai-nilai yang secara tidak langsung mengatur perilaku anggotanya. Dalam banyak kasus, siswa juga merasa lebih nyaman saat melakukan aktivitas yang sama dengan teman-teman mereka, sehingga keputusan pengeluaran mereka sering kali dipengaruhi oleh dinamika sosial yang terbentuk dalam interaksi sehari-hari mereka.

2. Perilaku Konsumtif

Perilaku konsumtif merujuk pada kecenderungan untuk membeli atau menggunakan barang dan jasa bukan berdasarkan kebutuhan, melainkan berdasarkan keinginan, emosi, atau tekanan sosial. Di kalangan mahasiswa, perilaku ini muncul akibat gaya hidup modern,

¹ Aini, Z. N., Rapini, T., & Riawan, R. (2022). Pengaruh literasi keuangan, kontrol diri, dan lingkungan teman sebaya terhadap perilaku konsumtif mahasiswa.

aktivitas sosial, dan pengaruh media. Faktor internal seperti kendali diri yang lemah atau keinginan untuk mengikuti tren juga memperkuat kecenderungan konsumtif.²

Selain itu, kelompok sebaya dapat mempengaruhi siswa dalam membuat berbagai pilihan, termasuk cara mereka menghabiskan waktu dan uang. Ketika siswa berada dalam kelompok yang memiliki kebiasaan tertentu—seperti sering makan di luar, nongkrong di kafe, atau mengikuti tren tertentu—mereka lebih cenderung ikut serta dalam aktivitas-aktivitas tersebut. Hal ini terjadi karena kelompok sebaya memiliki nilai-nilai yang secara tidak langsung mengatur perilaku anggotanya. Dalam banyak kasus, siswa juga merasa lebih nyaman saat melakukan aktivitas yang sama dengan teman-temannya, sehingga keputusan pengeluaran mereka sering kali dipengaruhi oleh dinamika sosial yang terbentuk dalam interaksi sehari-hari mereka.

3. Pengeluaran Non-Primer

Pengeluaran non-esensial adalah pengeluaran yang tidak mendesak, seperti bersosialisasi, hiburan, makan di luar, atau belanja gaya hidup. Bagi mahasiswa, kategori pengeluaran ini seringkali lebih besar daripada kebutuhan dasar karena aktivitas sosial dan mobilitas mereka cukup tinggi. Lingkungan kampus dan persahabatan membuat pengeluaran non-esensial sulit dipisahkan dari rutinitas sosial mahasiswa.³

Selain itu, kecenderungan mahasiswa untuk menghabiskan uang pada barang-barang yang tidak esensial juga dipengaruhi oleh ritme dinamis kehidupan kampus. Berbagai aktivitas seperti organisasi, kerja kelompok, atau sekadar berkumpul di sekitar kampus membuat pengeluaran semacam ini terjadi lebih sering. Situasi ini membuat mahasiswa terbiasa mengalokasikan sebagian uang saku mereka untuk hal-hal yang mendukung gaya hidup mereka, daripada kebutuhan dasar. Dengan demikian, pengeluaran yang tidak esensial menjadi bagian dari pola konsumsi mahasiswa yang terbentuk secara alami melalui aktivitas sosial dan lingkaran pertemanan mereka.

4. Mahasiswa sebagai Konsumen

Mahasiswa merupakan kelompok konsumen yang sedang berada dalam fase transisi menuju kedewasaan. Pada tahap ini, mereka memiliki kebebasan dalam mengelola uang saku mereka namun masih mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial mereka. Mobilitas yang tinggi, lingkaran sosial yang luas, dan kecenderungan untuk menjelajahi gaya hidup yang berbeda membuat mahasiswa lebih rentan terhadap pembelian impulsif dan pengeluaran yang tidak esensial.⁴

Selain itu, selama masa kuliah, mahasiswa cenderung menghadapi berbagai situasi baru yang memerlukan penyesuaian, baik secara sosial maupun akademis. Proses adaptasi ini seringkali membuat mereka lebih terbuka terhadap pengaruh lingkungan, termasuk dalam menentukan preferensi konsumsi mereka. Dalam lingkungan yang aktif dan sibuk, mahasiswa cenderung lebih sering terlibat dalam aktivitas yang memerlukan biaya tambahan, seperti makan di luar, menghadiri acara, atau membeli barang-barang tren. Kebiasaan ini secara tidak langsung membentuk pola konsumsi yang lebih berorientasi pada kesenangan dan pengalaman sosial, sehingga pengeluaran yang tidak esensial menjadi lebih sulit dikendalikan.

5. Pengaruh Lingkungan Pertemanan terhadap Pengeluaran Non-Primer

Kelompok sebaya dapat mempengaruhi keputusan siswa tentang cara menghabiskan uang mereka, terutama ketika aktivitas kelompok melibatkan pengeluaran, seperti makan di

² Lina & Haryanto (2017). Perilaku konsumtif berdasarkan locus of control pada remaja.

³ Nafees et al. (2025). Analysis of spending behavior among university students.

⁴ Santrock, J. W. Life-Span Development.

luar, berkumpul, atau mengikuti tren tertentu. Siswa cenderung mengikuti pilihan kelompok agar diterima atau tidak merasa terpinggirkan oleh teman-teman mereka. Beberapa studi menunjukkan bahwa interaksi yang intens dengan teman sebaya dapat meningkatkan pengeluaran untuk barang-barang non-esensial, terutama di bidang hiburan dan gaya hidup.⁵

Selain itu, pengaruh teman sebaya tidak hanya terlihat dalam aktivitas bersama, tetapi juga dalam nilai-nilai dan kebiasaan yang terbentuk dalam lingkaran pertemanan tersebut. Ketika seorang siswa berada dalam lingkungan di mana pengeluaran untuk hiburan atau konsumsi gaya hidup menjadi hal yang biasa, kecenderungan untuk menyesuaikan diri menjadi lebih besar. Dalam banyak kasus, keputusan untuk membeli sesuatu tidak didasarkan pada kebutuhan pribadi, melainkan pada tekanan sosial untuk mengikuti aktivitas kelompok. Hal ini menciptakan pola pengeluaran yang tidak esensial yang sulit dihindari, terutama ketika persahabatan memainkan peran yang kuat dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi perilaku konsumtif maupun pola pengeluaran non-primer pada kalangan mahasiswa. Aini, Rapini, dan Riawan (2022) menemukan⁶ bahwa literasi keuangan, kontrol diri, dan lingkungan teman sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. Temuan ini relevan karena menunjukkan bahwa dinamika sosial dalam kelompok pertemanan dapat memperkuat kecenderungan konsumsi pada aspek non-primer.

Penelitian oleh Risnawati, Sri, dan Wardoyo (2022) juga menunjukkan bahwa gaya hidup modern serta pengaruh lingkungan sosial memiliki kontribusi besar terhadap perilaku konsumtif.⁷ Hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa mahasiswa cenderung mengikuti pola pengeluaran yang muncul dalam lingkungan pergaulan mereka.

Ighfa dan Krisnawati (2019) meneliti literasi keuangan sebagai determinan perilaku konsumtif siswa di Bandung dan menemukan bahwa pengaruh teman sebaya memiliki peran lebih kuat daripada pengetahuan finansial.⁸ Penelitian ini menguatkan bahwa faktor sosial lebih dominan membentuk pola konsumtif generasi muda.

Selanjutnya, Okky dan Mintarti (2016) menjelaskan bahwa lemahnya pengendalian diri membuat mahasiswa lebih rentan melakukan pembelian tidak terencana, khususnya yang dipengaruhi lingkungan sosial.⁹ Temuan ini mempertegas bahwa proses pengambilan keputusan konsumsi pada mahasiswa sering dipengaruhi oleh konteks sosial.

Putriani dan Shofawati (2020) menemukan bahwa religiusitas dapat menjadi faktor yang menekan perilaku konsumtif yang muncul akibat lingkungan sosial.¹⁰ Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai internal tertentu dapat mereduksi tekanan pergaulan.

Penelitian internasional oleh Nafees et al. (2025) menunjukkan bahwa pengeluaran mahasiswa sebagian besar diarahkan pada hiburan, makanan di luar, dan kegiatan sosial,

⁵ Aini et al. (2022); Nafees et al. (2025).

⁶ Aini, Z. N., Rapini, T., & Riawan, R. (2022). Pengaruh literasi keuangan, kontrol diri, dan lingkungan teman sebaya terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. *Tambora: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis*.

⁷ Risnawati, M., Sri, U. M., & Wardoyo, C. (2022). Pengaruh pendidikan ekonomi keluarga, gaya hidup, modernitas individu, dan literasi ekonomi terhadap perilaku konsumtif siswa.

⁸ Ighfa, F. Y., & Krisnawati, A. (2019). Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif siswa SMA di Bandung.

⁹ Okky, D., & Mintarti, S. U. W. (2016). Pengaruh literasi keuangan dan kontrol diri terhadap perilaku konsumtif mahasiswa.

¹⁰ Putriani, Y. H., & Shofawati, A. (2020). Pola Perilaku Konsumsi Islami Mahasiswa Muslim ditinjau dari tingkat religiusitas.

bukan kebutuhan pokok.¹¹ Temuan ini sangat relevan dengan penelitian saat ini karena fokus pada tingginya pengeluaran non-primer mahasiswa.

Lina dan Haryanto (2017) menyatakan bahwa individu dengan locus of control eksternal lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial dalam melakukan pembelian.¹² Ini menjelaskan mengapa mahasiswa yang sangat bergantung pada validasi sosial lebih rentan terhadap pengeluaran non-primer.

Dari berbagai penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan pertemanan memiliki peran signifikan dalam memengaruhi keputusan konsumsi mahasiswa, terutama pada aspek pengeluaran non-primer. Hal ini menjadi dasar kuat bagi penelitian ini untuk menelaah lebih jauh bagaimana dinamika sosial dalam kelompok pertemanan berdampak pada pengelolaan keuangan mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan kondisi lingkungan pertemanan dan pola pengeluaran non-utama mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung berdasarkan data yang diperoleh dari responden. Data penelitian dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner kepada 57 mahasiswa dengan menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian adalah kuesioner tertutup yang disusun dengan skala Likert lima poin, di mana skor 1 menunjukkan sangat tidak setuju hingga skor 5 menunjukkan sangat setuju. Pernyataan-pernyataan dalam kuesioner dirancang untuk menggambarkan intensitas lingkungan pertemanan dan kecenderungan pengeluaran non-utama mahasiswa. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata (mean) untuk setiap pernyataan. Interpretasi nilai rata-rata mengacu pada rentang kategorisasi hasil perhitungan interval kelas sebesar 0,8, yang menghasilkan lima kategori penilaian, yaitu sangat rendah (1,00–1,80), rendah (1,81–2,60), sedang (2,61–3,40), tinggi (3,41–4,20), dan sangat tinggi (4,21–5,00). Hasil analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang kecenderungan perilaku belanja non-primer siswa yang dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola pengeluaran non-esensial mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator yang memperoleh skor rata-rata tinggi, seperti kecenderungan untuk menyesuaikan diri dengan kelompok, perilaku pembelian spontan, dan frekuensi mengalokasikan uang untuk aktivitas bersama teman. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa melakukan pengeluaran non-esensial karena tekanan sosial dan aktivitas bersama teman, bukan karena kebutuhan mendesak.

Temuan ini sejalan dengan teori pengaruh sosial, yang menjelaskan bahwa individu cenderung mengikuti norma dan kebiasaan kelompok untuk mendapatkan penerimaan sosial.¹³ Dalam lingkungan pertemanan yang kuat, siswa lebih mudah terdorong untuk terlibat dalam perilaku yang sesuai dengan kelompok mereka, termasuk konsumsi. Hal ini

¹¹ Nafees, M. et al. (2025). An Analysis of Spending Behavior Among University Students: A Case Study of the University of Faisalabad.

¹² Lina & Haryanto (2017). Perilaku konsumtif berdasarkan locus of control pada remaja putri.

¹³ Kelman, H. C. Social Influence Theory.

mendukung konsep konformitas sosial dalam perilaku konsumen, di mana keputusan individu sering kali dipengaruhi oleh situasi sosial dan tekanan teman sebaya.

Jika dibandingkan dengan studi sebelumnya, hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Aini et al. (2022), yang menyatakan bahwa lingkungan teman sebaya merupakan salah satu faktor paling berpengaruh dalam perilaku konsumsi mahasiswa.¹⁴ Studi ini menekankan bahwa tekanan teman sebaya dan dinamika sosial dapat meningkatkan kecenderungan mahasiswa untuk menghabiskan uang melebihi kebutuhan dasar mereka. Hasil studi ini juga sejalan dengan penelitian Nafees dkk. (2025), yang menemukan bahwa mahasiswa cenderung mengalokasikan pengeluaran lebih banyak untuk hiburan, makan di luar, dan aktivitas sosial—kategori yang juga dominan dalam hasil studi ini.¹⁵

Selain itu, kategori pengeluaran spontan, yang memiliki nilai rata-rata tinggi dalam studi ini, sejalan dengan pandangan Lina dan Haryanto (2017), yang menjelaskan bahwa individu dengan locus of control eksternal lebih cenderung melakukan pembelian impulsif yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka.¹⁶ Hal ini memperkuat temuan bahwa mahasiswa yang lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka cenderung memiliki pola pengeluaran non-primer yang tinggi.

Di sisi lain, beberapa indikator menunjukkan kategori rendah, seperti meminjam uang untuk ikut serta dalam kegiatan teman-teman. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki kecenderungan konsumtif, mereka masih memiliki batasan dalam mengikuti tekanan sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Putriani dan Shofawati (2020), yang menyatakan bahwa nilai-nilai internal seperti keagamaan atau prinsip keuangan dapat menekan perilaku konsumtif bahkan dalam lingkungan sosial yang kuat.¹⁷

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok sebaya memainkan peran dominan dalam membentuk pola pengeluaran non-pokok siswa. Meskipun beberapa siswa menyadari dampak perilaku konsumtif, tekanan sosial dan dinamika interaksi kelompok tetap menjadi faktor utama yang mempengaruhi keputusan konsumsi mereka.

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebagai objek penelitian. UIN Sunan Gunung Djati Bandung merupakan salah satu perguruan tinggi Islam negeri yang memiliki jumlah mahasiswa besar, berasal dari berbagai fakultas, serta memiliki karakteristik sosial yang beragam. Lingkungan kampus yang dinamis, aktivitas organisasi yang cukup tinggi, serta keberagaman latar belakang mahasiswa menjadikan kampus ini sebagai tempat yang relevan untuk mengkaji fenomena perilaku konsumtif dan pengaruh lingkungan pertemanan. Mahasiswa di lingkungan UIN Bandung tidak hanya berperan sebagai peserta akademik, tetapi juga aktif dalam kegiatan sosial, komunitas perkuliahan, unit kegiatan mahasiswa, hingga aktivitas di luar kampus yang berpotensi membentuk pola interaksi pertemanan yang kuat. Kondisi ini menjadikan mereka kelompok yang tepat untuk dijadikan objek penelitian dalam menganalisis bagaimana intensitas hubungan pertemanan, gaya hidup kelompok sebaya, dan aktivitas sosial memengaruhi pola pengeluaran non-primer mahasiswa. Dengan demikian, objek penelitian ini memberikan konteks yang sesuai untuk memahami perilaku konsumtif mahasiswa dalam lingkup pergaulan kampus modern.

¹⁴ Aini, Z. N., Rapini, T., & Riawan, R. (2022). Pengaruh literasi keuangan, kontrol diri, dan lingkungan teman sebaya terhadap perilaku konsumtif mahasiswa.

¹⁵ Nafees, M. et al. (2025). An Analysis of Spending Behavior Among University Students.

¹⁶ Lina & Haryanto (2017). Perilaku konsumtif berdasarkan locus of control pada remaja putri.

¹⁷ Putriani, Y. H., & Shofawati, A. (2020). Pola Perilaku Konsumsi Islami Mahasiswa Muslim Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.

Responden dalam penelitian ini adalah 57 mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang mengisi kuesioner secara lengkap. Berdasarkan jenis kelamin, responden didominasi oleh perempuan sebesar 75,4%, sementara laki-laki sebesar 24,6%. Jika dilihat dari angkatan, mayoritas responden berasal dari angkatan 2024 sebesar 70,7%, kemudian angkatan 2025 sebesar 3,6%, dan angkatan 2023 sebesar 1,8%. Dari sisi fakultas, responden terbanyak berasal dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) sebesar 84%, disusul oleh Fakultas Syariah dan Hukum (7%), Ushuluddin (5%), dan Sains dan Teknologi (4%).

Mengenai kondisi ekonomi, rata-rata uang saku responden menunjukkan bahwa 42,1% memiliki uang saku Rp500.000–Rp1.000.000, diikuti oleh 29,8% dengan uang saku Rp1.000.000–Rp2.000.000, 21,1% kurang dari Rp500.000, dan 8,8% lebih dari Rp2.000.000. Berdasarkan tempat tinggal, responden yang tinggal di kos-kosan berjumlah 53,5%, diikuti oleh mereka yang tinggal bersama orang tua sebesar 36,4%, kemudian di pondok pesantren sebesar 3,6%, dan rumah nenek sebesar 1,8%. Mengenai pekerjaan sampingan, sebanyak 15,8% responden memiliki pekerjaan, sementara 84,2% tidak bekerja.

Analisis deskriptif dalam studi ini dilakukan untuk mengkaji kecenderungan perilaku pengeluaran non-utama siswa yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka. Setiap pernyataan dalam kuesioner diukur menggunakan skala Likert berkisar dari 1 hingga 4, kemudian nilai rata-rata dihitung untuk menentukan kategori rendah, sedang, atau tinggi. Perhitungan ini memberikan gambaran seberapa kuat pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap keputusan siswa untuk melakukan pengeluaran non-primer. Tabel berikut menyajikan ringkasan nilai rata-rata dan kategorisasi setiap pernyataan yang diajukan kepada responden.

No	Pernyataan	Rata-rata	Kategori
1.	Saya sering merasa perlu menyesuaikan diri agar tetap diterima dalam kelompok pertemanan	3,54	Tinggi
2.	Saya merasa tidak enak jika menolak ajakan teman untuk nongkrong di tempat makan, kafe, atau tempat hiburan	3,30	Sedang
3.	Saya sering membelanjakan uang untuk hal-hal yang direkomendasikan oleh teman	2,61	Sedang
4.	Saya mengikuti tren pakaian, gaya hidup, atau barang tertentu karena teman saya juga melakukannya	2,32	Rendah
5.	Saya lebih memilih menggunakan uang untuk hiburan (nonton, nongkrong, belanja) daripada menabung	2,80	Sedang
6.	Saya sering mengeluarkan uang secara spontan tanpa perencanaan	3,56	Tinggi
7.	Saya merasa sulit membatasi pengeluaran untuk hal-hal non-primer dengan alasan self reward dan saya merasa puas setelah membeli	3,70	Tinggi
8.	Saya sering membeli makanan/minuman di luar meskipun bisa makan di rumah atau kos	3,49	Tinggi
9.	Saya sadar bahwa gaya hidup konsumtif bisa mengganggu keuangan saya	4,29	Sangat Tinggi
10.	Saya pernah meminjam uang demi bisa ikut kegiatan teman	1,89	Sedang
11.	Saya pernah menyesal setelah mengeluarkan uang karena ajakan teman	3,50	Tinggi

12.	Saya memiliki rencana keuangan pribadi (misalnya menabung, budgeting)	4,35	Sangat Tinggi
-----	---	------	---------------

Berdasarkan tabel, dapat dilihat bahwa sebagian besar pernyataan mendapatkan skor rata-rata dalam kategori sedang hingga tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kelompok teman sebaya terhadap pola pengeluaran non-pokok mahasiswa di UIN Sunan Gunung Djati Bandung cenderung signifikan, terutama dalam aspek-aspek seperti menyesuaikan diri dengan kelompok, mengikuti undangan teman untuk kegiatan hiburan, dan melakukan pembelian spontan. Beberapa indikator juga menunjukkan kategori rendah, artinya tidak semua aspek persahabatan memiliki pengaruh yang kuat—misalnya, dalam hal meminjam uang atau mengikuti tren tertentu. Secara keseluruhan, jawaban responden menunjukkan bahwa dinamika persahabatan memainkan peran penting dalam membentuk perilaku konsumtif mahasiswa.

Interpretasi makna hasil

1. Menyesuaikan diri agar diterima dalam kelompok teman – (3,54%) Tinggi

Mahasiswa cenderung merasa perlu menyesuaikan diri agar tetap diterima oleh kelompok. Hal ini menunjukkan adanya tekanan sosial yang cukup kuat (tekanan teman sebaya).

2. Merasa tidak nyaman menolak undangan untuk hang out – (3,3%) Sedang

Mahasiswa sering menerima undangan untuk hang out meskipun hal itu mungkin bukan prioritas utama mereka. Hal ini berarti pengaruh teman sebaya ada, tetapi tidak dominan bagi semua individu.

3. Menghabiskan uang berdasarkan rekomendasi teman – (2,61%) Sedang

Pengaruh teman sebaya berperan dalam keputusan pembelian, meskipun tidak dalam tingkat yang tinggi. Siswa masih mempertimbangkan keputusan mereka sendiri.

4. Mengikuti tren pakaian/gaya hidup karena teman – (2,32%) Rendah

Aspek ini memiliki nilai terendah, menunjukkan bahwa mahasiswa tidak mudah terpengaruh untuk mengikuti tren hanya karena teman-teman mereka melakukannya.

5. Memilih pengeluaran hiburan daripada menabung – (2,8%) Sedang

Mahasiswa sering lebih memilih hiburan daripada menabung, menunjukkan bahwa konsumsi hiburan masih cukup penting bagi sebagian besar responden.

6. Pengeluaran spontan tanpa perencanaan – (3,56%) Tinggi

Kategori tinggi menunjukkan bahwa dorongan untuk membeli sangat kuat, biasanya dipicu oleh tekanan teman sebaya

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 57 mahasiswa di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola pengeluaran non-pokok mahasiswa. Interaksi sosial yang intensif, keinginan untuk mengikuti kelompok, dan kecenderungan untuk mengikuti undangan atau kebiasaan teman-teman telah terbukti menjadi faktor yang mendorong mahasiswa untuk menghabiskan uang melebihi kebutuhan dasar mereka.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa beberapa indikator memperoleh skor rata-rata tinggi, seperti kecenderungan melakukan pembelian spontan, berpartisipasi dalam aktivitas bersosialisasi, dan mengalokasikan uang untuk aktivitas hiburan bersama teman. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika kelompok teman sebaya memainkan peran dominan dalam membentuk perilaku konsumsi mahasiswa. Meskipun beberapa mahasiswa memiliki kesadaran finansial dan memahami dampak negatif perilaku konsumtif, tekanan sosial dari

lingkungan teman sebaya tetap menjadi pendorong utama dalam keputusan pengeluaran non-esensial.

Temuan ini sejalan dengan teori pengaruh sosial dan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa mahasiswa lebih rentan terhadap perilaku konsumtif ketika berada dalam lingkungan sosial yang aktif dan homogen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengaruh kelompok sebaya merupakan faktor yang tidak terpisahkan dalam pola konsumsi mahasiswa, terutama dalam kategori pengeluaran non-esensial. Penelitian ini juga membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi faktor lain seperti literasi keuangan, keterampilan perencanaan keuangan, atau pengaruh media digital terhadap perilaku konsumsi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Z. N., Rapini, T., & Riawan, R. (2022). Pengaruh literasi keuangan, kontrol diri, dan lingkungan teman sebaya terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. *Tambora: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis*. <https://www.edumediasolution.com/index.php/tamb/article/view/254/109>
- Dewi, S. L. T. (2018). Dampak online marketing melalui Facebook terhadap perilaku konsumtif masyarakat. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*. <https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/Ekonomi/article/view/66>
- Ighfa, F. Y., & Krisnawati, A. (2019). Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1030698&val=11394&title=PENGARUH%20LITERASI%20KEUANGAN%20TERHADAP%20PERILAKU%20KONSUMTIF%20SISWA%20SEKOLAH%20MENENGAH%20ATAS%20DI%20KOTA%20BANDUNG>
- Lina, & Haryanto, F. A. (2017). Perilaku konsumtif berdasarkan locus of control pada remaja putri. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*. <https://journal.uii.ac.id/Psikologika/article/view/8434>
- Moschis, G. P., & Churchill, G. A. Jr. (1978). Consumer socialization: A theoretical and empirical analysis. *Journal of Marketing Research*, 15(4). <https://doi.org/10.1177/002224377801500409>
- Nafees, M., Slamat, R., Ibrahim, M., Shah, S. M. H., Faizan, M., & Rizwan-Ur-Rehman, M. (2025). An analysis of spending behavior among the university students: A case study of the University of Faisalabad. *Global Research Journal of Management and Social Trends*. <https://grjnst.net/index.php/view/article/view/82>
- Okky, D., & Mintarti, S. U. W. (2016). Pengaruh literasi keuangan dan pengendalian diri terhadap perilaku konsumtif mahasiswa jurusan ekonomi pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang angkatan 2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=572696&val=8687&title=PENGARUH%20LITERASI%20KEUANGAN%20DAN%20PENGENDALIAN%20DIRI%20TERHADAP%20PERILAKU%20KONSUMTIF%20MAHASISWA%20JURUSAN%20EKONOMI%20PEMBANGUNAN%20FAKULTAS%20EKONOMI%20UNIVERSITAS%20NEGERI%20MALANG%20ANGKATAN%202013>
- Putriani, Y. H., & Shofawati, A. (2020). Pola perilaku konsumsi Islami mahasiswa Muslim Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga ditinjau dari tingkat religiusitas. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 7(4). <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1202228&val=8147&title=Pola%20Perilaku%20Konsumsi%20Islami%20Mahasiswa%20Muslim%20Fakultas%20Ekonomi%20dan%20Bisnis%20Universitas%20Airlangga%20Ditinjau%20Dari%20Tingkat%20Religiusitas>
- Risnawati, M., Sri, U. M., & Wardoyo, C. (2022). Pengaruh pendidikan ekonomi keluarga, gaya hidup, modernitas individu, dan literasi ekonomi terhadap perilaku konsumtif siswa. *Jurnal*

- Pendidikan Ekonomi dan Bisnis. <https://www.neliti.com/publications/486630/pengaruh-pendidikan-ekonomi-keluarga-gaya-hidup-modernitas-individu-dan-literasi>
- Salsabila, S. S., Aulia, Q. H. R., Nurwandyani, N., Akhir, S., Ismail, L., & Nasriah, N. (2024). Pengaruh citra diri terhadap perilaku hedonisme lifestyle pada mahasiswa Unismuh Makassar. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Sosial (JIMAS)*, 3(2). <https://jurnal-stiayappimakassar.ac.id/index.php/Jimas/article/view/1703>
- Triyaningsih, S. L. (2018). Dampak online marketing melalui Facebook terhadap perilaku konsumtif masyarakat. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*. <https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/Ekonomi/article/view/66>.

Referensi Pendukung

- Anifah, S. (2020). Pengaruh literasi keuangan, kontrol diri dan religiusitas terhadap perilaku konsumtif dengan gaya hidup sebagai variabel intervening [Skripsi, Universitas Islam Negeri Salatiga]. UIN Salatiga Institutional Repository. <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/8573/>
- CNN Indonesia. (2018, April 18). Alasan generasi milenial lebih konsumtif. CNN Indonesia – Gaya Hidup. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180418215055-282-291845/alasan-generasi-milenial-lebih-konsumtif>